

ANALISIS KRIMINOLOGIS TERHADAP DAMPAK BULLYING DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU DELINKUEN PADA ANAK

Author: **Abstrak:**

Siti Maspupah

Bullying adalah salah satu bentuk kekerasan yang berdampak signifikan terhadap perkembangan mental dan perilaku anak. Pada perspektif kriminologi, *bullying* dapat menjadi faktor pendorong terbentuknya perilaku delinkuen dan meningkatkan risiko anak beralih dari korban menjadi pelaku kejahatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif bagaimana bullying memengaruhi pembentukan perilaku menyimpang pada anak melalui perspektif psikologi perkembangan, teori kriminologi, serta studi kasus di Indonesia. Menggunakan pendekatan yuridis-sosiologis dan studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa bullying membentuk siklus kekerasan (*cycle of violence*) yang mengarahkan anak pada perilaku agresif, pelanggaran aturan, hingga tindak pidana. Penelitian juga menegaskan pentingnya intervensi keluarga, sekolah, dan sistem hukum untuk memutus rantai korban menjadi pelaku.

Afiliation:

Universitas Pamulang

Corresponding email:

dosen03199@unpam.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 16-12-2025

Accepted: 06-01-2026

Published: 15-01-2026



This is an Creative Commons

License This work is licensed

under a Creative Commons

Attribution-NonCommercial 4.0

International License

Kata Kunci: Bullying, Delinkuen, Anak, Kriminologi, Kekerasan, Perilaku menyimpang.

Pendahuluan

Bullying salah satu fenomena sosial yang semakin banyak menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, psikologi, maupun hukum. Tidak hanya karena meningkatnya jumlah

kasus, tetapi juga karena dampaknya yang kompleks terhadap perkembangan anak sebagai individu maupun anggota masyarakat. *Bullying* tidak hanya tindakan agresi fisik, tetapi mencakup kekerasan psikologis, verbal, relasional, hingga digital (*cyberbullying*). Pada tumbuh kembang anak, pengalaman menjadi korban *bullying* dapat memberikan luka psikologis mendalam yang memengaruhi pembentukan karakter, perilaku, dan cara anak memandang lingkungan sosialnya.

Pada pengkajian kriminologi, peristiwa ini menarik karena banyak penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *bullying* secara berulang cenderung mengalami perubahan emosi, tekanan psikologis, penurunan empati, dan kemarahan yang terpendam. Hal tersebut menjadi penyebab risiko terbentuknya perilaku menyimpang (*delinquency*), seperti perkelahian, vandalisme, pembangkangan terhadap norma, hingga keterlibatan dalam tindakan kriminal (Lestari, 2016). Korban *bullying* sering mengalami perasaan tidak berharga, kecemasan, depresi, hingga trauma yang berulang (*recurrent trauma*) yang berdampak pada perkembangan kepribadian (Rahayu, 2020:71).

Di Indonesia, berbagai kasus menunjukkan pola serupa. Anak-anak yang terlibat dalam tawuran, geng motor, dan tindak penganiayaan seringkali memiliki latar belakang sebagai korban *bullying* baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Kasus anak pelaku penganiayaan di Bekasi, Jakarta, hingga Jawa Tengah dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa perilaku penyimpangan anak tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari kondisi sosial dan psikologis yang tidak mendapatkan penanganan. *Bullying* dianggap sebagai salah satu pemicu dari masalah tersebut.

Masa anak-anak adalah periode yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Ketika anak menghadapi pengalaman sosial yang merugikan, seperti berupa kekerasan interpersonal, perkembangan moral dan emosionalnya dapat terganggu. Hal ini bersamaan dengan teori *social learning* yang menyatakan bahwa perilaku kekerasan dapat dipelajari melalui survei dan pengalaman langsung (Bandura, 1977). Dengan demikian,

anak yang terbiasa diperlakukan secara agresif akan lebih mudah menginternalisasi bahwa agresi adalah cara menyelesaikan masalah.

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak korban *bullying* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengembangkan perilaku delinkuen dibandingkan anak yang tidak mengalaminya (Sudarsono, 2018:102). Fenomena ini sejalan dengan teori *cycle of violence* pada kriminologi yang menyatakan bahwa korban kekerasan berpeluang menjadi pelaku kekerasan di masa depan akibat kemarahan yang di pendam dan residu emosional yang tidak tertangani (Widiyanto, 2019:34).

Melalui artikel jurnal ini, penulis mengkaji secara mendalam bagaimana *bullying* berkontribusi pada pembentukan perilaku delinkuen pada anak, menggunakan perspektif psikologi perkembangan, teori kriminologi klasik hingga modern, serta studi kasus empiris di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi akademisi, pendidik, penegak hukum, maupun masyarakat dalam merumuskan kebijakan dan intervensi terhadap anak korban maupun pelaku *bullying*.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana *bullying* memengaruhi perkembangan psikologis dan perilaku anak hingga membentuk perilaku delinkuen?
2. Bagaimana analisis kriminologis menjelaskan transformasi anak korban *bullying* menjadi pelaku kejahatan?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis-sosiologis, yaitu suatu metode penelitian yang mengkaji hukum tidak hanya sebagai norma tertulis (*law in books*), tetapi juga sebagai perilaku sosial yang hidup dan berkembang di masyarakat (*law in action*). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan *bullying* dan pembentukan perilaku delinkuen

pada anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, psikologis, serta lingkungan tempat anak berinteraksi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam hubungan antara bullying dan pembentukan perilaku delinkuen pada anak melalui analisis teoritis dan empiris. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman proses, pola, dan mekanisme kriminologis yang terjadi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Bahan hukum primer, berupa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perlindungan anak, sistem peradilan pidana anak, serta kebijakan pendidikan terkait pencegahan kekerasan dan bullying di sekolah.
2. Bahan hukum sekunder, meliputi buku teks kriminologi, psikologi perkembangan, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta pendapat para ahli yang relevan dengan topik bullying dan kenakalan anak.
3. Bahan hukum tersier, berupa kamus, ensiklopedia, dan sumber pendukung lain yang membantu memperjelas konsep dan istilah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelaah, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif-analitis, yaitu dengan mengorganisasikan data, mengaitkan teori kriminologi dengan fakta empiris, serta menarik kesimpulan secara induktif mengenai pengaruh bullying terhadap pembentukan perilaku delinkuen pada anak.

Hasil

Dampak Bullying terhadap Perkembangan Psikologis dan Perilaku Anak Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying merupakan salah satu faktor risiko signifikan dalam pembentukan perilaku delinkuen pada anak. Anak yang mengalami bullying secara

berulang memiliki kerentanan psikologis yang lebih tinggi berupa trauma emosional, gangguan regulasi emosi, rasa tidak aman, serta penurunan harga diri. Temuan spesifiknya mencakup:

- 1) Trauma dan Gangguan Emosi: Bullying menyebabkan tekanan emosional seperti rasa takut, depresi, dan kecemasan. Hal ini mengganggu regulasi emosi sehingga anak mudah tersinggung dan kehilangan kendali (Rahayu, 2020:71).
- 2) Penurunan Harga Diri: Proses ini menanamkan keyakinan bahwa diri anak tidak berharga, lemah, dan tidak kompeten (Hurlock, 1999:204).
- 3) Distorsi Persepsi Sosial: Munculnya hostile attribution bias, di mana anak menafsirkan tindakan orang lain sebagai ancaman (Sudarsono, 2018:103).
- 4) Mekanisme Koping Agresif: Anak mereplikasi kekerasan yang mereka alami sebagai cara menyelesaikan masalah (Bandura, 1977:32).
- 5) Adaptasi Tekanan: Anak melakukan perilaku menyimpang seperti perkelahian, pencurian kecil, dan vandalisme sebagai adaptasi terhadap tekanan sosial (Merton, 1938:98).

Tahapan Transformasi dari Korban Menjadi Pelaku Delinkuen Penelitian ini menemukan bahwa transformasi perilaku terjadi melalui tahapan sistemik sebagai berikut:

- 1) Bullying → Trauma Psikologis: Anak mengalami trauma batin dan ketakutan.
- 2) Trauma → Gangguan Regulasi Emosi: Kesulitan mengendalikan kemarahan dan impuls.
- 3) Gangguan Emosi → Persepsi Hostil: Melihat dunia sebagai tempat penuh ancaman.
- 4) Persepsi Hostil → Perilaku Agresif: Melakukan kekerasan sebagai reaksi defensif.
- 5) Isolasi Sosial → Lemahnya Kontrol Sosial: Kehilangan keterikatan pada norma (Hirschi, 1969:88).

- 6) Pencarian Identitas → Bergabung dengan Kelompok Devian: Mencari penerimaan di kelompok negatif (Sutherland, 1947:56).
- 7) Lingkungan Devian → Pembelajaran Perilaku Kriminal: Meniru perilaku menyimpang sebagai norma baru.
- 8) Hasil Akhir: Terbentuknya perilaku delinkuen.

Proses ini menggambarkan bahwa *bullying* bukan sekedar masalah sosial sederhana, tetapi melainkan proses perkembangan perilaku kriminal yang bersifat kompleks dan terstruktur sistemik.

Hasil penelitian mengonfirmasi adanya siklus kekerasan, di mana anak korban bullying berpotensi besar untuk menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari. Siklus ini diawali oleh pengalaman viktimisasi, dilanjutkan dengan trauma dan kemarahan yang terpendam, kemudian diekspresikan melalui perilaku agresif terhadap orang lain.

Dalam perspektif kriminologi, siklus ini diperkuat oleh teori *social learning* dan *differential association*, di mana anak belajar bahwa kekerasan merupakan cara efektif untuk memperoleh kontrol, rasa aman, dan pengakuan sosial. Banyak kasus kenakalan remaja seperti tawuran, penganiayaan, dan vandalisme menunjukkan pola bahwa pelaku sebelumnya memiliki riwayat sebagai korban bullying.

Pembahasan

1. *Bullying* memengaruhi perkembangan psikologis dan perilaku anak hingga membentuk perilaku delinkuen

Bullying salah satu bentuk kekerasan berulang yang dialami anak dalam konteks hubungan sosial yang tidak seimbang. Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan mental, emosional, dan perilaku anak dalam jangka panjang. Dalam banyak kasus, anak yang terus-

menerus menjadi korban *bullying* dapat mengalami transformasi perilaku, dari korban pasif menjadi pelaku delinkuen (kenakalan atau perilaku kriminal) seiring perkembangan psikososialnya.

a. Dampak Bullying terhadap Perkembangan Psikologis Anak

1) Trauma Psikologis dan Gangguan Emosi

Bullying menyebabkan tekanan emosional yang serius, seperti rasa takut, depresi, kecemasan, dan perasaan tidak aman. Kondisi ini berdampak pada gangguan regulasi emosi anak, terutama ketika anak tidak mendapatkan dukungan dari keluarga atau guru (Rahayu, 2020:71). Sehingga anak kesulitan menenangkan diri, mudah tersinggung, dan kehilangan kemampuan mengontrol ledakan emosi.

Gangguan regulasi emosi ini menjadi pemicu timbulnya perilaku agresif dan impulsif, yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan di mendatang.

2) Penurunan Harga Diri dan Identitas Negatif

Bullying terus-menerus menanamkan keyakinan pada anak bahwa dirinya tidak berharga. Proses ini mengarah pada pembentukan identitas diri negatif, seperti merasa lemah, tidak kompeten, dan tidak layak dihargai (Hurlock, 1999:204). Identitas negatif ini dapat memicu anak mencari bentuk kompensasi, termasuk melalui perilaku agresif untuk membangun kembali rasa berdaya.

3) Distorsi Persepsi Sosial

Anak korban bullying cenderung mengembangkan *hostile attribution bias*, yaitu kecenderungan menafsirkan tindakan orang lain sebagai ancaman. Akibatnya, respon anak menjadi lebih defensif dan agresif. Distorsi persepsi

ini menjadi salah satu faktor yang menjembatani pengalaman bullying dengan munculnya perilaku delinkuen (Sudarsono, 2018:103).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying merupakan salah satu faktor risiko signifikan dalam pembentukan perilaku delinkuen pada anak. Anak yang mengalami bullying secara berulang memiliki kerentanan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengalaminya. Kerentanan tersebut berupa trauma emosional, gangguan regulasi emosi, rasa tidak aman, serta penurunan harga diri yang berdampak langsung pada perilaku sosial anak.

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman bullying tidak berhenti pada penderitaan psikologis semata, tetapi berkembang menjadi mekanisme pembelajaran perilaku menyimpang, terutama ketika anak tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai dari keluarga maupun sekolah. Dalam kondisi tersebut, bullying menjadi pintu masuk menuju perilaku agresif dan pelanggaran norma.

b. Dampak Bullying terhadap Perkembangan Perilaku Anak

1) Agresi sebagai Mekanisme Koping

Menurut teori *social learning* Bandura, anak belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan. Ketika anak mengalami kekerasan, mereka berpotensi mereplikasi perilaku tersebut sebagai mekanisme penyelesaian masalah (Bandura, 1977:32). Ini menyebabkan anak yang menjadi korban bullying kemudian menggunakan kekerasan terhadap orang lain sebagai bentuk pertahanan diri atau pelampiasan.

2) Perilaku Menyimpang karena Tekanan Sosial

Dalam teori strain Merton, bullying menciptakan kondisi tekanan sosial yang membuat anak merasa kehilangan kendali, tidak dihargai, dan terputus dari tujuan sosial yang dianggap penting (Merton, 1938:98). Untuk

mengurangi tekanan tersebut, anak dapat melakukan perilaku menyimpang seperti:

- perkelahian,
- pencurian kecil,
- vandalisme,
- pelampiasan agresi pada teman sebaya yang lebih lemah.

Perilaku ini bukan sekadar ekspresi marah, tetapi bentuk adaptasi terhadap tekanan yang tidak ditangani secara sehat.

c. Proses Psikososial: Dari Korban *Bullying* menjadi Pelaku Delinkuen

Transformasi ini terjadi melalui tahapan berikut:

1) Tekanan dan Isolasi Sosial

Bullying melahirkan perasaan terisolasi karena anak merasa dijauhi teman dan kurang mendapat dukungan dari lingkungan. Menurut Hirschi, lemahnya ikatan sosial menyebabkan anak kehilangan keterikatan pada norma dan aturan, sehingga lebih rentan melakukan pelanggaran (Hirschi, 1969:88).

2) Pencarian Identitas dalam Kelompok Menyimpang

Ketika anak tidak diterima oleh lingkungan positif, ia mencari penerimaan di kelompok lain yang mungkin justru memiliki perilaku negatif. Fenomena ini dijelaskan oleh teori asosiasi diferensial Sutherland, bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi dengan kelompok sebaya yang devian (Sutherland, 1947:56).

Contohnya, banyak anak korban *bullying* bergabung dengan geng remaja untuk mencari perlindungan dan identitas baru.

3) Siklus Kekerasan (*Cycle of Violence*)

Menurut teori *cycle of violence*, korban kekerasan berpotensi menjadi pelaku kekerasan pada fase perkembangan selanjutnya (Widiyanto, 2019:35). Anak belajar bahwa kekerasan adalah “bahasa” yang efektif untuk mendapatkan rasa aman dan kekuasaan. Akhirnya, mereka mengulang pola yang pernah mereka alami.

2. Analisis kriminologis transformasi anak korban *bullying* menjadi pelaku kejahatan

Perubahan anak korban *bullying* menjadi pelaku kejahatan merupakan peristiwa yang banyak diperhatikan dalam kajian kriminologi modern. Kriminologi memandang bahwa perilaku delinkuen tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor lingkungan, psikologis, sosial, dan proses belajar kriminal. Anak yang mengalami *bullying* berada dalam kondisi rentan karena tekanan psikologis, kerentanan sosial, serta sedikitnya dukungan keluarga, yang secara bertahap dapat mendorong mereka mengubah perilaku sebagai bentuk reaksi terhadap trauma atau kebutuhan untuk mendapatkan kembali kontrol diri dan harga diri.

a. Perspektif Strain Theory (Teori Ketegangan)

Robert K. Merton menjelaskan bahwa individu yang mengalami tekanan atau kecewa atas kondisi tertentu dapat terdorong melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk adaptasi terhadap ketegangan tersebut. Anak korban *bullying* mengalami kecemasan emosional, perasaan terancam, dan kekhawatiran mendalam. Ketegangan ini mendorong mereka mengembangkan mekanisme meniru yang salah tanggap, termasuk agresi dan pelanggaran norma sosial untuk memulihkan dominasi atau harga diri yang hilang (Robert K. Merton, 1968:204).

Dalam konteks Indonesia, strain ini sering diperkuat oleh lingkungan sekolah yang tidak responsif dan budaya diam (*silent culture*) yang membuat

bullying terus berlangsung tanpa penanganan signifikan (Novan Ardy Wiyani, 2012:55)

b. Differential Association Theory (Teori Pergaulan Diferensial)

Edwin Sutherland memaparkan bahwa perilaku kejahatan dipelajari melalui interaksi sosial. Anak korban *bullying* cenderung mengasingkan diri dari lingkungan yang dianggap mengancam dan mencari kelompok baru yang dapat memberikan rasa aman, meskipun kelompok tersebut memiliki orientasi menyimpang. Di sinilah proses belajar kriminal terjadi (Sutherland, 1955).

Beberapa kasus di Indonesia menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan di sekolah kemudian bergabung dengan kelompok remaja yang memiliki kecenderungan tawuran, geng motor, atau perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi psikologis (Adrianus Meliala, 2020 : 144).

c. Social Learning Theory (Teori Belajar Sosial – Bandura)

Bandura menekankan bahwa perilaku agresif dipelajari melalui observasi dan peniruan. Anak yang menjadi korban *bullying* sering kali melihat bagaimana perilaku agresif digunakan untuk mendominasi orang lain. Ketika mereka kemudian melakukan hal yang sama, itu merupakan hasil modeling yang dipelajari dari pelaku *bullying* (Bandura, 1977).

Dengan kata lain, anak korban bullying dapat meniru perilaku kekerasan sebagai strategi bertahan hidup dalam lingkungan yang dianggap penuh ancaman.

d. Labeling Theory (Teori Pelabelan)

Howard Becker menjelaskan bahwa label negatif yang dilekatkan pada seseorang dapat menciptakan identitas baru sebagai penyimpang. Anak korban *bullying* kerap diberi label seperti “penakut”, “lemah”, atau “tidak berguna”. Label ini dapat menjadikan rasa rendah diri, namun dalam beberapa kasus justru

mendorong menciptakan identitas kriminal sebagai bentuk resistensi (Howard Becker.1963)

Beberapa kasus kriminal remaja di Indonesia menunjukkan bahwa pelaku merasa perlu “menunjukkan sisi kuat” setelah lama menjadi korban, yang kemudian berujung pada tindakan agresif seperti pengeroyokan atau kekerasan fisik (Rena, 2013:178).

e. Trauma dan Dampak Neuropsikologis

Analisis kriminologis modern juga memasukkan perspektif psikologi perkembangan. *Bullying* yang terjadi secara berulang dapat menimbulkan trauma kompleks (complex trauma) yang berkaitan dengan mengubah cara otak memproses emosi dan ancaman. Anak yang mengalami trauma sering mengalami:

- hipervigilansi (kepekaan berlebihan terhadap ancaman),
- impulsivitas,
- gangguan regulasi emosi,
- kecenderungan melakukan agresi sebagai reaksi otomatis (Bessel :2014).

Dalam kerangka kriminologi, penyebab biologis-psikologis ini menjadi kecenderungan yang meningkatkan kerentanan terjadinya delinkuensi.

f. Broken Home dan Lemahnya Kontrol Sosial

Teori Kontrol Sosial (Hirschi) mengatakan bahwa perilaku menyimpang muncul karena ada ikatan sosial dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat melemah. Banyak kasus menunjukkan bahwa anak korban *bullying* yang kurang mendapat dukungan keluarga lebih mudah mengadopsi perilaku kriminal sebagai bentuk kompensasi (Hirschi,2004).

Lingkungan sosial yang tidak mampu memberikan kontrol dan dukungan mempercepat perubahan dari korban menjadi pelaku. Bahwa lemahnya kontrol sosial dari keluarga, sekolah, dan masyarakat mempercepat transformasi anak dari korban menjadi pelaku delinkuen. Anak yang tidak mendapatkan perlindungan, perhatian, dan penanganan psikologis cenderung mencari pelampiasan di luar lingkungan positif, termasuk bergabung dengan kelompok sebaya yang menyimpang.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis, kurangnya komunikasi, serta sekolah yang abai terhadap praktik bullying menjadi faktor pendukung terjadinya proses tersebut. Hal ini sejalan dengan teori kontrol sosial Hirschi yang menyatakan bahwa lemahnya ikatan sosial meningkatkan peluang terjadinya perilaku menyimpang.

Bullying dapat dipahami sebagai proses kriminogenik, yaitu proses sosial yang menciptakan kondisi subur bagi munculnya perilaku kriminal. Bullying membentuk pola pikir, emosi, dan perilaku anak secara bertahap, mulai dari korban pasif hingga pelaku aktif.

Dengan demikian, perilaku delinkuen pada anak bukanlah hasil dari faktor tunggal atau kesalahan individu semata, melainkan hasil akumulasi pengalaman kekerasan, pembelajaran sosial yang salah, trauma psikologis, serta kegagalan sistem sosial dalam memberikan perlindungan dan intervensi dini.

Kesimpulan

- a. Bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Pengalaman kekerasan berulang menyebabkan trauma emosional, gangguan regulasi emosi, penurunan harga diri, dan pembentukan identitas negatif¹. Kondisi psikologis ini memicu distorsi persepsi sosial berupa anggapan bahwa lingkungan selalu mengancam, yang kemudian mendorong munculnya perilaku agresif dan

impulsif sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri². Dengan demikian, bullying tidak hanya menimbulkan dampak sesaat, tetapi juga membentuk fondasi psikologis yang rentan terhadap munculnya perilaku delinkuen.

- b. Dari perspektif kriminologi, transformasi anak korban bullying menjadi pelaku delinkuen merupakan proses yang sistemik dan bertahap. Teori strain menjelaskan tekanan emosional sebagai pemicu perilaku menyimpang³; teori social learning dan differential association menegaskan bahwa anak belajar perilaku agresif dari lingkungan sekitarnya⁴; teori labeling menunjukkan bahwa identitas negatif mendorong anak untuk berperilaku sesuai label⁵; sementara teori kontrol sosial menekankan lemahnya ikatan sosial sebagai penyebab meningkatnya risiko perilaku delinkuen⁶. Kombinasi faktor psikologis dan sosial ini memperjelas bahwa bullying merupakan pintu masuk bagi perkembangan perilaku kriminal pada anak.

Saran

- a. Sekolah dan keluarga perlu memberikan intervensi dini kepada anak korban bullying melalui konseling psikologis, terapi regulasi emosi, dan pendampingan intensif. Intervensi ini penting untuk mencegah terbentuknya distorsi persepsi sosial, hostile attribution bias, serta perilaku agresif yang berpotensi berkembang menjadi delinkuensi. Program sekolah berbasis *social-emotional learning* dapat menjadi strategi preventif untuk memperkuat ketahanan psikologis anak.
- b. Lingkungan sosial harus diperkuat melalui pengawasan perilaku anak, pembinaan karakter, serta pembentukan kelompok pertemanan yang sehat. Sekolah perlu menerapkan kebijakan anti-bullying yang tegas dan sistem monitoring perilaku yang berkelanjutan. Selain itu, keluarga harus memperkuat ikatan sosial (attachment, commitment, involvement) sebagaimana dianjurkan Hirschi untuk

mencegah anak mencari identitas dalam kelompok devian. Pendekatan terpadu antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk memutus mata rantai transformasi dari korban bullying menjadi pelaku kejahatan.

Referensi

- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Becker, Howard S. 1963. *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press.
- Hirschi, Travis. 1969. *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Meliala, Adrianus. 2020. *Kriminologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Merton, Robert K. 1938. "Social Structure and Anomie." *American Sociological Review* 3 (5): 672–82.
- Merton, Robert K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press.
- Rahayu, Sri. 2020. *Psikologi Anak dan Remaja Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sudaryono. 2018. *Kenakalan Remaja: Pendekatan Kriminologis*. Bandung: Refika Aditama.

Susanti, Ratna. 2018. *Kekerasan pada Anak dan Remaja*. Bandung: Alfabeta.

Sutherland, Edwin H. 1947. *Principles of Criminology*. 4th ed. Philadelphia: Lippincott.

Sutherland, Edwin H., and Donald R. Cressey. 1955. *Principles of Criminology*. Revised ed. Chicago: Lippincott.

van der Kolk, Bessel. 2014. *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. New York: Viking.

Widiyanto, Agus. 2019. *Kriminologi dan Kekerasan pada Anak*. Semarang: UPT Undip Press.

Wiyani, Nurdin A. 2012. *Mengatasi Bullying di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yulia, Ratna. 2013. *Kriminologi*. Yogyakarta: ANDI.